

Konservasi Lingkungan Melalui Pengembangan Agrowisata Di Desa Wisata Gunungsari, Pamijahan, Bogor, Jawa Barat

Revi Agustin Aisyianita¹, Saskia Salsabila Rizkiyani², Diva Annisa Damanik³, Roro Intan Cici Permatasari⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Usaha Perjalanan Wisata, Universitas Negeri Jakarta
reviagustin@unj.ac.id, saskiasalsabilarizkiyani@gmail.com

Abstract: This research explores how agritourism development in Gunungsari Tourism Village, Pamijahan District, Bogor Regency can support environmental conservation efforts while highlighting the active role of the local community and the challenges they face. Located in hilly terrain with cool air and fertile agricultural land, Gunungsari Village offers various agricultural commodities such as vegetables, fruits, and attractive natural tourism potential. The community still maintains traditional farming systems and local wisdom in managing their land, creating opportunities to integrate agritourism concepts with environmental conservation approaches. Using a descriptive qualitative approach through field observations, literature studies, identification of agritourism potential, and direct interviews with local communities and village tourism managers, this research aims to contribute to formulating an environmentally friendly tourism village development model based on local potential. The findings can serve as a reference for other tourism villages in Indonesia seeking to balance economic growth with environmental preservation through sustainable tourism practices.

Keywords: eco friendly tourism, sustainable tourism, community based tourism, responsible tourism

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tentang bagaimana upaya pengembangan agrowisata yang dilakukan di Desa Wisata Gunungsari, Pamijahan Bogor Jawa Barat dapat mendukung pelestarian lingkungan, sekaligus untuk menyoroti bagaimana peran aktif masyarakat setempat beserta tantangan yang mereka hadapi. Desa Wisata Gunungsari terletak di daerah pegunungan dengan udara yang sejuk dan memiliki lahan pertanian yang masih subur. Desa ini menghasilkan berbagai komoditas pertanian seperti sayur – sayuran, buah – buahan, dan potensi wisata alam yang menarik. Masyarakat desa masih mempertahankan sistem pertanian tradisional dan kearifan lokal setempat dalam mengelola lahan pertanian mereka. Hal ini menciptakan peluang untuk mengintegrasikan konsep agrowisata dengan pendekatan konservasi lingkungan. Hasil penelitian memberikan gambaran model pengembangan desa wisata ramah lingkungan berbasis agrowisata, yang mengutamakan potensi lokal desa. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi desa wisata yang memiliki potensi wisata agro agar mampu menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan melalui praktik pariwisata berkelanjutan.

Kata kunci: wisata ramah lingkungan, pariwisata berkelanjutan, pariwisata berbasis masyarakat, pariwisata yang bertanggungjawab

1 PENDAHULUAN

Saat ini Indonesia menghadapi tantangan besar dalam menyeimbangkan antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Hal ini disebabkan karena industri pariwisata mengalami perubahan yang cukup signifikan karena paradigma terhadap wisata yang berkelanjutan menjadi semakin penting (Rainanto et al 2023 dalam Wicaksono, 2024). Salah satu pendekatan yang kini mulai diperhatikan adalah pengembangan pariwisata berbasis alam dan budaya yang berkelanjutan. Meskipun pariwisata merupakan salah satu sektor unggulan dalam peran penggerak ekonomi, namun di sisi lain sektor ini juga berkontribusi terhadap kerusakan lingkungan dan masalah sosial (Najeha & Vitrianto, 2024 dalam Wicaksono, 2024). Pariwisata yang dikelola secara bijak bukan hanya menjadi sektor ekonomi yang menjanjikan, tetapi juga dapat menjadi alat konservasi lingkungan. Dalam hal ini, konsep agrowisata muncul sebagai alternatif solusi yang menjanjikan.

Agrowisata merupakan kegiatan yang secara sadar ingin menempatkan sektor primer (pertanian) di kawasan sektor tersier (pariwisata) dengan tujuan mempercepat perkembangan sektor primer dan para petani dapat memperoleh peningkatan pendapatan dari kegiatan pariwisata (Aisyianita et al, 2023). Agrowisata berfungsi sebagai alat pemberdayaan masyarakat dan pelestarian lingkungan, serta dapat mendukung pembangunan berkelanjutan. Agrowisata memiliki potensi besar dalam mendukung konservasi lingkungan, terutama jika dikembangkan dengan prinsip ekowisata. Melalui kegiatan seperti pertanian organik, konservasi tanah dan air, pengelolaan sampah ramah lingkungan, hingga pelestarian keanekaragaman hayati lokal, masyarakat tidak hanya mendapatkan manfaat ekonomi tetapi juga terdorong untuk menjaga sumber daya alamnya.

Menurut Prasetyo et al (2020) menyatakan bahwa pariwisata berkelanjutan adalah pendekatan yang bertujuan untuk meminimalisir dampak negatif terhadap lingkungan dan budaya lokal, sambil meningkatkan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat. Pendekatan ini menekankan pada pentingnya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata.

Desa Wisata Gunungsari merupakan salah satu desa di Indonesia yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi kawasan agrowisata berbasis konservasi. Sebagaimana disebutkan oleh Hadi et al, 2022 bahwasanya desa wisata merupakan bentuk integrasi antara potensi daya tarik wisata alam, budaya, dan buatan manusia dalam suatu kawasan

tertentu dengan didukung adanya atraksi, akomodasi, dan fasilitas lainnya yang sesuai dengan kearifan lokal masyarakat. Terletak di wilayah perbukitan dengan udara yang sejuk dan lahan pertanian yang subur, desa ini menawarkan berbagai jenis komoditas pertanian seperti sayur-mayur, buah-buahan, serta potensi wisata alam yang menarik. Selain itu, masyarakat di Gunungsari masih mempertahankan sistem pertanian tradisional dan kearifan lokal dalam mengelola lahan mereka. Potensi inilah yang menjadi peluang untuk mengintegrasikan konsep agrowisata dengan pendekatan konservasi lingkungan.

Namun, pengembangan agrowisata tidak lepas dari tantangan, seperti minimnya pengetahuan masyarakat mengenai pariwisata berkelanjutan, kurangnya infrastruktur pendukung, serta keterbatasan modal dan akses pasar. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat lokal, pemerintah desa, akademisi, serta pelaku pariwisata untuk menciptakan sistem yang berkelanjutan. Seperti dikatakan oleh Haryanto dan Susilo (2023) menekankan pentingnya dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Kebijakan yang mendukung dan pendanaan yang memadai dapat membantu masyarakat dalam mengembangkan infrastruktur dan fasilitas yang diperlukan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pengembangan agrowisata di Desa Wisata Gunungsari dapat mendukung upaya konservasi lingkungan, serta menggambarkan peran aktif masyarakat dan tantangan yang mereka hadapi. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan model pengembangan desa wisata yang ramah lingkungan, berbasis pada potensi lokal, dan mampu menjadi rujukan bagi desa-desa wisata lainnya di Indonesia.

2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pariwisata

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan ekonomi dan sosial yang memiliki potensi besar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama di wilayah pedesaan. Menurut Nugroho et al. (2020), pariwisata bukan hanya sekedar aktivitas perjalanan, melainkan sebuah sistem kompleks yang mencakup unsur atraksi, aksesibilitas, amenitas, serta partisipasi aktif masyarakat lokal. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, Susanti dan Yuliana (2021) menegaskan bahwa pengelolaan pariwisata

harus memperhatikan tiga pilar utama, yaitu aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi. Oleh karena itu, arah pengembangan pariwisata saat ini lebih menekankan prinsip keberlanjutan agar tidak hanya berorientasi pada keuntungan jangka pendek, tetapi juga berdampak jangka panjang bagi ekosistem dan masyarakat.

Industri pariwisata merupakan salah satu sektor ekonomi terpenting secara global, yang telah menunjukkan pertumbuhan yang luar biasa dalam beberapa dekade terakhir (Dwyer et al., 2000; Selimi et al., 2017). Dengan demikian, sektor ini telah menjadi bidang ekonomi penting yang menarik para peneliti dan akademisi, karena pariwisata merupakan fenomena yang kompleks dengan dimensi ekonomi, sosial, geografis, lingkungan, teknologi, dan lainnya yang berbeda (Rodríguez-Díaz & Pulido-Fernández, 2021).

2.2 Konsep Desa Wisata

Risdawati AP et al (2020) dalam Rainanto et al (2023) menyebutkan bahwa desa wisata merupakan salah satu kegiatan pariwisata yang dilakukan di wilayah pedesaan dan mampu memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat desa melalui keterlibatannya dalam pengembangan desa. Desa Wisata merupakan integrasi antara atraksi wisata, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang berakar pada kehidupan masyarakat serta nilai-nilai tradisi dan budaya lokal. Desa wisata tidak hanya menyajikan keindahan alam, tetapi juga memperkenalkan seni, budaya, dan kearifan lokal sebagai daya tarik utama bagi wisatawan.

Desa wisata merupakan salah satu konsep yang strategis pada masa pasca pandemi dan masih relevan hingga hari ini (Rainanto et al, 2023). Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia (2021) mendefinisikan desa wisata sebagai wilayah administratif yang memiliki potensi keunikan dan daya tarik wisata dari segi alam, budaya, maupun unsur buatan manusia yang dapat dikembangkan sebagai destinasi wisata. Konsep desa wisata dapat menjadi andalan dalam mendorong kebangkitan perekonomian suatu daerah pasca pandemic, serta mampu menjadi salah satu program unggulan dalam mensejahterahkan masyarakat pedesaan (Kemendesa PDTT, 2022).

Penelitian oleh Wulandari et al. (2022) menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan desa wisata sangat bergantung pada kolaborasi antara masyarakat, pemerintah desa, dan pelaku wisata, serta adanya kelembagaan yang kuat seperti Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Sedangkan Herawati dan Susilo (2020) menyatakan bahwa desa wisata

yang relative berkembang pesat adalah desa – desa yang kepala desa atau lurahnya memiliki kontribusi yang cukup signifikan dalam pengelolaan desa wisata.

2.3. Konservasi Lingkungan

Penelitian terdahulu banyak menyebutkan bahwa tren wisatawan masa kin menunjukkan kecenderungan pada kesadaran terhadap isu keberlanjutan dan memilih destinasi wisata yang ramah lingkungan (Rocha et al, 2020). Penelitian lain juga menyatakan bahwa wisatawan bersedia membayar lebih untuk layanan pariwisata yang bersifat berkelanjutan, seperti hotel yang ramah lingkungan, biro perkalanan yang bertanggung jawab, dan alat transportasi wisata yang rendah emisi (Wahnschaff & Wolter, 2022; Shin et al., 2023).

Desa wisata yang notabene nya mempunyai banyak potensi alamnya, maka dari itu harus dilakukannya konservasi lingkungan. Konservasi lingkungan sendiri merupakan upaya melindungi, mengelola, dan memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana agar tetap terjaga kelestariannya untuk generasi sekarang dan masa depan. Sebagaimana disampaikan oleh Prakoso et al (2020), praktik konservasi sangat mungkin dilakukan pada kawasan desa wisata karena desa wisata memiliki potensi peningkatan kegiatan konservasi sumberdaya alam, karena alam pedesaan merupakan salah satu kekuatan daya tarik pada desa wisata.

Dalam konteks desa wisata, konservasi menjadi landasan utama agar aktivitas pariwisata tidak merusak ekosistem lokal. Praktek konservasi di kawasan wisata pedesaan dapat diwujudkan melalui pengelolaan limbah, pertanian organik, edukasi lingkungan kepada wisatawan, serta pelestarian keanekaragaman hayati (Putri & Ardiansyah, 2023). Dalam konteks pengembangan wilayah pedesaan seperti Desa Gunungsari, konservasi dilakukan melalui pemeliharaan kualitas tanah, air, dan udara, serta perlindungan biodiversitas. Pendekatan agrowisata dapat mengimplementasikan konservasi melalui metode pertanian ramah lingkungan, pengelolaan limbah pertanian yang efisien, dan pelibatan wisatawan dalam kegiatan edukatif seputar pelestarian alam. Menurut Prasetyo dan Handayani (2021), pendekatan konservasi berbasis masyarakat (*community-based conservation*) terbukti efektif karena melibatkan penduduk lokal sebagai aktor utama dalam pelestarian lingkungan.

2.4. Agrowisata

Upaya yang dapat dilakukan untuk konsep konservasi lingkungan di industri pariwisata ini adalah agrowisata. Agrowisata merupakan kegiatan wisata yang berfokus pada aktivitas pertanian dan kehidupan pedesaan. Wisatawan yang terlibat tidak hanya memperoleh hiburan, tetapi juga wawasan baru tentang pertanian, budaya lokal, dan lingkungan alam sekitar. Konsep agrowisata menawarkan keuntungan ganda, yaitu memberikan pengalaman langsung yang unik kepada wisatawan serta membuka peluang ekonomi bagi petani untuk menjual hasil tani langsung dan membagikan pengetahuan bertani mereka. Menurut Haryanto dan Susilo (2023), agrowisata memanfaatkan potensi pertanian sebagai daya tarik utama, sekaligus berperan dalam melestarikan budaya pertanian dan meningkatkan pendapatan masyarakat lokal.

2.5. Pengembangan Agrowisata

Pengembangan agrowisata di Indonesia telah menjadi fokus berbagai penelitian dalam lima tahun terakhir. Kegiatan wisata berbasis pertanian, kehidupan pedesaan, lanskap pedesaan dan budaya kehidupan masyarakat desa menjadi faktor daya tarik bagi operator industri pariwisata (Priatmoko, 2021). Pengalaman kegiatan berwisata yang dikaitkan dengan mata pencaharian penduduk lokal juga bisa mendapat perhatian khusus dan perlu dipertimbangkan dalam pengembangan agrowisata (Chakraborty, Saha dan Ahmed Selim, 2020). Secara umum, pengembangan ini diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan aktivitas pertanian sebagai objek wisata yang menarik, dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan.

Ermawati et al. (2023) menekankan bahwa pengembangan agrowisata yang efektif membutuhkan dua elemen utama, yaitu produk wisata yang menarik dan partisipasi aktif masyarakat lokal, termasuk kelompok pemuda, perempuan, dan petani. Pendekatan ini diharapkan dapat mengoptimalkan sektor pertanian desa secara berkelanjutan. Barreto dan Giantari (2015) juga menyoroti pentingnya keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam menciptakan destinasi wisata yang tahan lama. Selain itu, Herrera (2004) menyebutkan bahwa wisatawan dalam kegiatan agrowisata dapat melakukan berbagai aktivitas seperti belajar bertani, mengenal budaya lokal, serta mengapresiasi keanekaragaman hayati—yang semuanya memberikan pengalaman wisata yang bermakna dan berkesan.

2.6. Pariwisata Berbasis Masyarakat

Pariwisata berbasis masyarakat atau sering dikenal dengan sebutan *Community Based Tourism* (CBT) dapat digambarkan sebagai bentuk pariwisata yang merupakan hasil langsung dari penerapan prinsip-prinsip keberlanjutan pada pengembangan pariwisata (Pramanik et al, 2019). Dimulai dari konferensi World Summit 1992, yang merupakan awal dari promosi konsep pembangunan berkelanjutan untuk memengaruhi nilai pariwisata, konsep CBT merupakan salah satu dari tiga pengembangan utama di sektor pariwisata, yang meliputi: konservasi sumber daya alam, pariwisata sebagai pengalaman belajar/ wisata edukasi, dan pentingnya partisipasi dan keterlibatan masyarakat lokal pada setiap tahapan pengembangan pariwisata (Garcia & Font, 2013).

Sebagian besar destinasi wisata pedesaan menjadikan aktivitas di lanskap alam sebagai bagian dari daya tarik (Priatmoko, 2018). Dalam konteks ini, CBT telah digunakan untuk menggambarkan berbagai model pariwisata yang berbeda tetapi biasanya mengacu pada pariwisata yang melibatkan partisipasi masyarakat. Tujuannya adalah untuk menghasilkan manfaat bagi masyarakat lokal di negara berkembang dengan memungkinkan wisatawan untuk mengunjungi desa wisata dapat belajar tentang budaya masyarakat lokal dan lingkungan setempat (Garcia & Font, 2013), khususnya di daerah pedesaan.

Di Indonesia, CBT merupakan alat penting untuk mencapai tujuan pariwisata berkelanjutan skala nasional. Berdasarkan data statistik yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2014, terdapat 1302 badan usaha pariwisata berbasis masyarakat (PBM) yang tinggal di kawasan pedesaan di Indonesia. Jumlah ini meningkat hingga lebih dari 1734 pada tahun 2018 dan diperkirakan akan terus bertambah (Reily, 2018). Setiap pemangku kepentingan di Indonesia (pemerintah, warga masyarakat, akademisi, investor, pelaku usaha, dan pengunjung) berupaya untuk mewujudkan prinsip keberlanjutan PBM. Dari 24,79 juta penduduk miskin di Indonesia, sebanyak 60% tinggal di kawasan pedesaan (BPS, 2020). Pemahaman yang semakin mendalam terhadap perspektif warga desa akan memperkaya pengetahuan yang telah dirumuskan dari konsep-konsep sebelumnya, dan akan membantu menumbuhkan dan menjaga keberlanjutan ribuan usaha PBM pedesaan (Priatmoko, 2021).

3 METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk Kualitatif yang mengarah pada observasi lapangan di sekitar Kawasan Desa Gunungsari Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Pendekatan kualitatif deskriptif diterapkan untuk memperoleh pemahaman dan teori terhadap fenomena yang terjadi di suatu kelompok masyarakat pada kurun waktu tertentu (Hamilton & Finley, 2019; Jacobson & Mustafa, 2019; Sugiyono, 2019).

Penelitian ini menggunakan 4 tahap untuk mengetahui bagaimana konservasi lingkungan melalui pengembangan agrowisata di desa Gunungsari, tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

1. **Pertama**, dimulai dengan survey lapangan dan mengkaji permasalahan yang ada lalu melakukan studi literatur tentang penelitian sejenis yang pernah dilakukan
2. **Kedua**, Pengumpulan data terdiri dari identifikasi potensi agrowisata
3. **Ketiga**, Melakukan wawancara langsung dengan masyarakat setempat dan pengelola desa wisata
4. **Keempat**, Hasil pengumpulan data dianalisis untuk memperoleh suatu Kesimpulan

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dimana penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. (Moleong, Lexy J. 2018). Data yang akan diamati adalah kondisi fisik daerah penelitian, kondisi sosial ekonomi masyarakat, komoditas pertanian, persepsi atau sikap masyarakat, aksesibilitas, sarana dan prasarana, dan juga organisasi pengelola.

Metode ini dirasa sangat pas digunakan karena bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai fenomena, situasi sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai gambaran tentang kondisi, situasi, maupun fenomena tertentu. (Sugiyono. 2017).

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Dilansir dari laman JADESTA, Desa Wisata Gunungsari merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Desa Gunungsari ini berjarak 45 km atau 90 menit dari ibukota Kabupaten Bogor. Desa ini terletak 581 mdpl dan luas wilayah 683,24

Ha yang dilansir dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor. Suhu udara berkisar antara 18°C - 27°C. Desa ini mempunyai 4 dusun, 9 RW, 44 RT. Desa ini mempunyai batas wilayah di utara yaitu Desa Pamijahan, di Timur dengan Desa Gunung Picung, Selatan dibatasi dengan Kab.Sukabumi dan Barat dibatasi dengan Desa Ciasihan, Cibitung (Jadesta, 2025).

Desa Gunungsari mempunyai potensi agrowisata yang dapat dikembangkan. Banyaknya lahan persawahan dan perkebunan hortikultura dan juga peternakan yang nanti nya dapat dikembangkan menjadi agrowisata. Masyarakat sekitar baru-baru ini memanfaatkan lahan yang mereka punya untuk pengembangan agrowisata, dimana sebelumnya Desa Gunungsari ini masih memanfaatkan potensi wisata alam, seperti Curug, Pemandian air panas, dan lainnya (Jadesta, 2025). Beragamnya potensi wisata berbasis alam di desa wisata ini mendorong para warga Desa Gunungsari untuk dapat memastikan bahwa pengembangan agrowisata tersebut tidak akan merusak alam yang sudah ada. Pengembangan agrowisata di Desa Gunungsari, Pamijahan, Bogor menunjukkan potensi signifikan sebagai strategi konservasi lingkungan yang berkelanjutan sekaligus mendorong perekonomian masyarakat lokal.

Berdasarkan analisis, desa ini memiliki kekayaan potensi pertanian, perkebunan hortikultura, dan peternakan yang dapat diintegrasikan dalam kerangka agrowisata (Jadesta 2025). Meskipun masih dalam tahap pengembangan, inisiatif ini menghadapi berbagai tantangan terutama dalam aspek sumber daya manusia dan pendanaan. Namun demikian, keberlanjutan lingkungan melalui praktik pertanian organik di beberapa wilayah desa dan rencana pengelolaan sampah yang komprehensif menunjukkan adanya kesadaran ekologis yang perlu ditingkatkan untuk memastikan keberhasilan agrowisata yang berwawasan lingkungan.

Agrowisata merupakan penggabungan aspek pertanian dan pariwisata yang memberikan pengalaman unik bagi wisatawan untuk merasakan kehidupan pertanian sambil menikmati keindahan alam pedesaan. Sektor pariwisata sendiri menjadi sektor ekonomi dan jasa dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang terpesat di dunia. Indonesia, sebagai negara agraris dengan kekayaan alam dan budaya yang melimpah, memiliki potensi besar dalam pengembangan agrowisata yang berkelanjutan. Secara regulasi, pengembangan agrowisata di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2010 tentang Hortikultura dan Peraturan

Pemerintah Republik Indonesia Nomor 110 Tahun 2015. Dalam peraturan tersebut, agrowisata berbasis hortikultura didefinisikan sebagai "kegiatan pengembangan kawasan atau usaha hortikultura sebagai objek wisata, baik secara sendiri maupun sebagai bagian dari kawasan wisata yang lebih luas dengan atraksi wisata lainnya". Regulasi ini menekankan bahwa pelaksanaan usaha agrowisata harus melibatkan masyarakat lokal dan memperhatikan kelestarian fungsi lingkungan serta budaya lokal.

Desa Gunungsari memiliki potensi pertanian, perkebunan hortikultura, dan rencana pengembangan peternakan sapi, kambing, dan lainnya. Masyarakat lokal baru-baru ini mulai memanfaatkan lahan dan potensi yang mereka miliki untuk dijadikan agrowisata dan ekowisata, meskipun sebelumnya desa ini lebih banyak memanfaatkan potensi alam seperti curug (air terjun) dan pemandian air panas. Budaya lokal memegang peran penting dalam pariwisata berkelanjutan karena mencerminkan identitas dan keunikan suatu daerah.

Dalam pengembangan agrowisata, tradisi seperti "nandur" dapat menjadi daya tarik wisata sekaligus sarana pelestarian budaya lokal yang semakin terancam oleh modernisasi. "Nandur" atau kegiatan menanam merupakan salah satu aktivitas yang memiliki daya tarik kuat dalam pengembangan agrowisata, terutama di kawasan pedesaan. Aktivitas ini tidak hanya menjadi bagian dari rutinitas pertanian, tetapi juga menghadirkan nilai edukatif, rekreatif, dan spiritual bagi wisatawan. Melalui pengalaman langsung dalam menanam padi, sayuran, atau tanaman hortikultura lainnya, wisatawan memperoleh pemahaman tentang proses produksi pangan dan pentingnya menjaga ketahanan pangan berbasis lokal. Pengalaman interaktif ini juga memperkuat hubungan antara manusia dan alam, sehingga cocok untuk pasar wisata keluarga, pelajar, hingga wisatawan mancanegara yang mencari kegiatan berbasis pengalaman dan budaya.

Dalam konteks agrowisata, "nandur" menjadi ikon kegiatan berbasis partisipasi yang mampu memperpanjang lama tinggal wisatawan dan meningkatkan keterlibatan komunitas lokal (Kemenparekraf, 2020). Menurut Dewi (2017), agrowisata yang melibatkan wisatawan secara aktif, seperti melalui aktivitas nandur, berkontribusi pada peningkatan pendapatan petani sekaligus membangun kesadaran akan praktik pertanian berkelanjutan. Dengan demikian, "nandur" tidak hanya menjadi atraksi wisata, tetapi juga alat pemberdayaan masyarakat dan media pelestarian

pengetahuan lokal yang semakin diminati dalam tren pariwisata berkelanjutan.

Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan agrowisata di Desa Gunungsari masih dalam tahap formatif (Kemenparekraf, 2020). Masyarakat yang secara tradisional telah terbiasa dengan aktivitas pertanian dan perkebunan berpotensi menjadi aktor utama dalam pengelolaan agrowisata. Meskipun struktur formal pengelolaan masih dalam tahap pengembangan, kekayaan pengetahuan lokal tentang pertanian dapat menjadi modal sosial penting dalam pengembangan agrowisata berbasis konservasi.

Karakteristik unik dari agrowisata di Desa Gunungsari menyatakan bahwa kegiatan pertanian merupakan aktivitas alami masyarakat, bukan sesuatu yang dibuat khusus untuk tujuan wisata. Seperti diungkapkan oleh informan, *"Kita kan emang wilayah pertanian jadi masyarakat disini sudah terbiasa di bidang pertanian, perkebunan, kebun horti, di sawah, dan lain-lain. karena itu kegiatan alami disini dan bukan bikinan"*. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam kegiatan agrowisata sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka.



Gambar 4.1. Keseharian Masyarakat Desa Gunungsari (Dokumentasi Pribadi, 2025)

Namun, aspek pengelolaan dan pengorganisasian masih memerlukan pengembangan. Informan mengungkapkan, *"Pengelolaan itu lebih ke strukturalnya dan kepengurusannya tinggal membagi tugas, jadi untuk kegiatannya sudah ada untuk masyarakat tapi tinggal bikin paketnya kegiatan"*. Hal ini menunjukkan perlunya pengembangan struktur organisasi dan paket wisata yang lebih sistematis.

Perlu adanya kolaborasi dari pihak-pihak lainnya untuk pengembangan agrowisata di Desa Gunungsari ini. Desa ini telah melakukan kerjasama dengan kelompok tani dan organisasi kepemudaan desa dalam pengembangan agrowisata. Namun, kolaborasi dengan pihak eksternal seperti akademisi dan pemerintah kabupaten masih terbatas. Kerjasama dengan berbagai pemangku kepentingan merupakan prinsip penting dalam pengembangan agrowisata berkelanjutan. Melalui kerjasama ini, transfer pengetahuan dan teknologi dapat terjadi, yang pada gilirannya akan meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola agrowisata secara berkelanjutan. Penerapan model pentahelix dalam pengembangan agrowisata menjadi kunci penting untuk menciptakan ekosistem pariwisata yang berkelanjutan dan berdaya saing. Kolaborasi antara pemerintah, akademisi, pelaku usaha, komunitas, dan media mampu memperkuat sinergi lintas sektor dalam perencanaan, promosi, serta inovasi produk agrowisata. Pemerintah berperan dalam regulasi dan infrastruktur, akademisi memberi dukungan riset dan pengembangan, pelaku usaha mendorong komersialisasi produk wisata, komunitas sebagai aktor lokal menjaga kearifan dan operasional, sedangkan media membantu membangun citra positif dan memperluas jangkauan promosi. Menurut Hadiwijoyo (2012), keberhasilan pengembangan pariwisata, termasuk agrowisata, membutuhkan keterlibatan aktif seluruh unsur pentahelix agar pembangunan tidak hanya berorientasi ekonomi, tetapi juga mencakup pemberdayaan dan keberlanjutan lingkungan.

Salah satu tantangan utama dalam pengembangan agrowisata di Desa Gunungsari adalah pengelolaan sampah. Meskipun demikian, telah ada inisiatif untuk mengatasi masalah ini. Informan menjelaskan, jika pengelolaan sampah saat ini masih belum maksimal, namun sudah ada pergerakan dari otoritas setempat tentang support berupa anggaran untuk permasalahan sampah tersebut. Rencana pengelolaan sampah melibatkan pembentukan tim khusus dan penyediaan lahan untuk pengelolaan sampah. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran tentang pentingnya konservasi lingkungan dalam pengembangan agrowisata. Strategi pengelolaan sampah yang efektif di desa wisata sangat penting untuk menjaga kualitas lingkungan, meningkatkan kenyamanan wisatawan, serta mendukung citra desa sebagai destinasi berkelanjutan (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2020).

Pertanian organik dalam agrowisata dapat menjadi daya tarik tersendiri karena menawarkan pengalaman sehat, ramah lingkungan, dan edukatif bagi wisatawan yang semakin peduli pada keberlanjutan (Susanto, 2014). Penerapan pertanian organik di Desa Gunungsari bervariasi antar wilayah. Di beberapa area seperti Desa Gunung Putri, pertanian organik sudah banyak diterapkan. Petani setempat membuat pupuk racikan sendiri dan tidak menggunakan pupuk kimia. Namun, di wilayah lain, pertanian masih menggunakan pupuk kimia. Penerapan pertanian organik merupakan bagian dari upaya konservasi lingkungan yang penting dalam konteks agrowisata. Pertanian organik tidak hanya menjaga kelestarian tanah dan air, tetapi juga dapat menjadi daya tarik wisata edukasi bagi pengunjung yang ingin belajar tentang praktik pertanian berkelanjutan.



Gambar 4.2. Contoh Perkebunan Organik di Desa Gunungsari (Dokumentasi Pribadi, 2025)

Namun pastinya masih ada hambatan untuk pengembangan agrowisata di Desa Gunungsari ini. Tantangan terbesar dalam pengembangan agrowisata di Desa Gunungsari adalah keterbatasan sumber daya manusia, khususnya di bidang pelayanan. Banyak masyarakat yang belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam bidang pelayanan wisata. Selain itu, ego sektoral masih kuat, sehingga koordinasi antar berbagai pihak masih menjadi tantangan.

Keterbatasan pendanaan juga menjadi kendala dalam pengembangan agrowisata di Desa Gunungsari. Sebagian besar kegiatan masih bergantung pada swadaya masyarakat. Selain itu, banyak masyarakat yang belum memiliki pengetahuan tentang administrasi untuk mengajukan proposal dan membuat laporan pertanggungjawaban

yang diperlukan untuk mendapatkan pendanaan dari pemerintah desa. Tantangan-tantangan ini menunjukkan perlunya peningkatan kapasitas masyarakat tidak hanya dalam hal pelayanan wisata, tetapi juga dalam hal administrasi dan pengelolaan keuangan. Pelatihan dan pendampingan dari berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan dan pemerintah, sangat dibutuhkan. Sumber-sumber pendanaan agrowisata yang dapat diakses oleh pengelola desa wisata antara lain berasal dari dana desa, kemitraan dengan BUMDes, program CSR perusahaan, bantuan dari Kementerian Pertanian dan Kemenparekrif, hingga akses pembiayaan dari perbankan dan lembaga keuangan mikro (Kementerian Desa, PDT, dan Transmigrasi, 2020).

Masyarakat Desa Gunungsari memiliki harapan besar terhadap pengembangan agrowisata. Agrowisata dianggap memiliki potensi yang lebih besar dibandingkan wisata alam konvensional. Agrowisata ini dapat mendongkrak perekonomian masyarakat di desa Gunungsari ini. Pengembangan agrowisata di Desa Gunungsari dapat menjadi pionir di tingkat kecamatan, karena belum banyak wisata agrowisata di wilayah tersebut. Hal ini menunjukkan peluang besar untuk pengembangan agrowisata yang dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekaligus berkontribusi pada upaya konservasi lingkungan.

Untuk mewujudkan pengembangan agrowisata yang berkelanjutan, peningkatan kapasitas seluruh masyarakat, bukan hanya pengurus desa wisata, sangat diperlukan. Kesadaran wisata perlu ditumbuhkan di seluruh lapisan masyarakat, karena masyarakat merupakan ujung tombak dalam pengembangan agrowisata. Selain itu, kerjasama dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk lembaga pendidikan, pemerintah, dan LSM, perlu diperkuat untuk mendukung pengembangan agrowisata yang berkelanjutan.

5. KESIMPULAN

Pengembangan agrowisata di Desa Gunungsari, Pamijahan, Bogor, memiliki potensi besar untuk berkontribusi pada upaya konservasi lingkungan dan pemberdayaan masyarakat lokal. Desa ini memiliki potensi pertanian, perkebunan hortikultura, dan peternakan yang dapat menjadi daya tarik wisata. Tradisi lokal seperti "nandur" juga dapat menjadi bagian dari atraksi wisata budaya sekaligus upaya pelestarian kearifan lokal.

Partisipasi masyarakat merupakan faktor kunci dalam pengembangan agrowisata berbasis masyarakat, sebagaimana disampaikan oleh Nuryanti dan Swastha (2011) bahwasanya partisipasi

masyarakat dalam pengembangan agrowisata di desa wisata sangat penting untuk memastikan keberlanjutan, memperkuat rasa memiliki, dan meningkatkan manfaat ekonomi secara langsung bagi warga lokal. Masyarakat Desa Gunungsari telah terlibat dalam kegiatan pertanian sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari mereka, yang memberikan keunikan dan keaslian pengalaman bagi wisatawan. Namun, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, terutama dalam hal pelayanan wisata dan administrasi, masih diperlukan.

Praktik konservasi lingkungan seperti pengelolaan sampah dan pertanian organik masih memerlukan pengembangan lebih lanjut. Rencana implementasi pengelolaan sampah di tingkat desa merupakan langkah positif dalam upaya konservasi lingkungan. Edukasi wisatawan tentang konservasi lingkungan juga perlu diperkuat melalui standarisasi pengelolaan dan pelayanan.

Tantangan utama dalam pengembangan agrowisata di Desa Gunungsari meliputi keterbatasan sumber daya manusia dan pendanaan. Oleh karena itu, kerjasama dengan berbagai pemangku kepentingan sangat diperlukan untuk mendukung pengembangan agrowisata yang berkelanjutan dan berkontribusi pada upaya konservasi lingkungan di wilayah tersebut.

Penelitian ini menyoroti pentingnya pendekatan holistik dalam pengembangan agrowisata yang memperhatikan aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial-budaya. Dengan pendekatan yang tepat, agrowisata dapat menjadi strategi efektif untuk konservasi lingkungan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyani, Revi Agustin, dkk. (2023). Perencanaan paket dan jalur trekking agrowisata petualangan Rawa Gede Coffee Tour di Desa Sirmajaya, Sukamakmur, Bogor, Jawa Barat. *Journal of Tourism and Economic*, Vol.8 No.1, pp 68 – 76.
- Chakraborty, S., Saha, S.K. and Ahmad Selim, S. (2020). Recreational services in tourism dominated coastal ecosystems: Bringing the non – economic values into focus. *Journal of Outdoor Recreation and Tourism*. Elsevier Ltd, 30 (March), p. 100279. DOI: 10.1016/j.jort.2020.100279.
- Dewi, I.G.A.A.O. (2017). Pengembangan Agrowisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Kawistara*, 7(2), 135 – 146.

- Garcia Luchetti, V. and Font, X. (2013). Community Based Tourism: Critical Success Factors. *ICRT Occasional Paper*, pp. 1-21.
- Hadiwijoyo, S.S. (2012). *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hamilton, A.B., and Finley, E.P. (2019). Qualitative methods in implementation research: an introduction. *Psychiatry Research*, 280. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2019.112516>
- Haryanto, T., & Susilo, R. (2023). Pengembangan Agrowisata sebagai Alternatif Pariwisata Berkelanjutan di Jawa Tengah. *Jurnal Manajemen Pariwisata*, 11(1), 89-102.
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi. (2020). *Pedoman Umum Pengembangan Ekonomi Desa Berbasis Pertanian*. Jakarta: Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi.
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi. (2022). Desa Wisata Motor Ekonomi Desa Usai Pasca Covid-19. <https://www.kemendes.go.id/berita/view/detail/4344/gus-halim-desa-wisata-motor-ekonomi-desa-usai-pasca-covid-19>. diakses pada 17 Juni 2025.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2020). *Pedoman Pengembangan Agrowisata di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2020). *Pedoman Teknis Pengelolaan Sampah di Destinasi Pariwisata*. Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Jadesta. (2025). https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/gunungsari_6 diakses pada 16 Juni 2025.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2021). *Buku Panduan Desa Wisata*. Jakarta: Kemenparekraf.
- Kiswanto, Amin dan Dwiyono Rudi Susanto. (2021). Strategi Pengembangan Desa Wonokriti Sebagai Desa Wisata Edelweis di Kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. *Journal of Tourism and Economic*, Vol. 4, No.2, pp 110 -134. DOI: <https://doi.org/10.36594/jtec/zgap3079>
- Moleong, Lexy J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Monika, Thea dan Aditha Agung Prakoso. (2023). Evaluasi pengembangan desa wisata, studi kasus pada desa wisata Pacarejo, Gunungkidul. *Journal of Tourism and Economic*, Vol. 6, No.1, pp 11-26. DOI: <https://doi.org/10.36594/jtec/e6v6n1a>
- Nugroho, S. P., Rachmawati, I., & Susilo, T. (2020). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat dalam Perspektif Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 5(1), 11–20.
- Nuryanti, W., & Swastha, H.S. (2011). Pengembangan Agrowisata: Pendekatan Partisipatif dan Berbasis Komunitas. *Jurnal Agriekonomika*, 5 (2), pp. 1-10.
- Pramanik, P.D., Ingkadijaya, R., Achmadi, M. (2019) The Role of Social Capital in Community Based Tourism. *J. Indones. Tour. Dev. Stud*, 7, pp 62 – 73.
- Prasetyo, M. A., & Handayani, N. (2021). Konservasi Lingkungan Berbasis Partisipasi dalam Pengembangan Desa Wisata. *Jurnal Lingkungan dan Pembangunan*, 7(3), 102–115.
- Prasetyo, A., Sari, D., & Rahman, F. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Pariwisata Berbasis Komunitas. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 5(2), 123-135.
- Prasetyo, M. A., & Handayani, N. (2021). Konservasi Lingkungan Berbasis Partisipasi dalam Pengembangan Desa Wisata. *Jurnal Lingkungan dan Pembangunan*, 7(3), 102–115.
- Priatmoko, S. (2018). Analysis of Marketability, Sustainability, Participatory and Disaster Mitigation for the development of rural community based tourism (CBT) destinations case study: Depok Beach Bantul, Yogyakarta. *IOP Conf. Ser. Earth Environ.Sci.* 202.
- Priatmoko, Setiawan, et al. (2021). Rethinking Sustainable Community-Based Tourism: A Villager's Point of View and Case Study in Pampang Village Indonesia. *Journal Sustainability*, 13(6), <https://doi.org/10.3390/su13063245>
- Priatmoko, Setiawan, et al. (2021). Bali and the next proposed tourism development model in Indonesia. *Regional Science Inquiry*, Vol. XIII (2), 2021, pp. 161 – 180.
- Priatmoko, Setiawan, et al. (2023). Understanding the Complexity of Rural Tourism Business: Scholarly Perspective. *Journal Sustainability*. <https://doi.org/10.3390/su15021193>
- Putri, N. L., & Ardiansyah, F. (2023). Model Konservasi Lingkungan pada Kawasan Agrowisata Berkelanjutan. *Jurnal Pariwisata Alam dan Sosial*, 4(2), 132–145.

- Rainanto, Bambang Hengky., et.al. (2023). *Journal of Tourism and Economic*, Vol. 6, No.2, pp 122-142. DOI: <https://doi.org/10.36594/jtec/mwzc5k7>
- Reily, M. 2018. Potensi Desa Wisata Naik Menjadi 1.734 Unit. <https://katadata.co.id/ekarina/berita/5e9a558d10a92/2018-potensi-desa-wisata-naik-menjadi-1734-unit-diakses-15-Juni-2025>.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, R., & Yuliana, D. (2021). Analisis Strategi Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan di Kawasan Pedesaan. *Jurnal Ekowisata*, 6(2), 78–89.
- Susanto, R. (2014). *Pertanian Organik: Konsep dan Pengembangannya di Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Wicaksono, Tuttur., dan Marhadi. (2024). Understanding Tourist Preferences for Sustainable Tourism Practice in Central Europe. *Journal of Tourism and Economic*, Vol. 7 No.2, pp 110 – 118. DOI:<https://doi.org/10.36594/jtec/qsp9wk69>
- Wijayanti, Ani. (2022). Identifikasi Indikator Kinerja Pengelolaan Desa Wisata Rintisan: Studi Kasus Desa Wisata Karang, Trimulyo, Sleman. *Journal of Tourism and Economic*, Vol. 5, No.2, PP 130 – 146. <https://doi.org/10.3390/su13063245>
- Wulandari, S., Astuti, T., & Prakoso, R. (2022). Peran Kelembagaan Lokal dalam Pengelolaan Desa Wisata Berkelanjutan. *Jurnal Kepariwisata*, 8(1), 55–66.